

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil , dan Menengah (UMKM) saat ini memegang peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kehadiran UMKM di berbagai daerah telah memicu pertumbuhan ekonomi lokal dan membantu mengurangi ketimpangan ekonomi antar wilayah, dan dapat mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata di setiap daerahnya. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM RI, pada tahun 2023, UMKM menyumbang 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 97% dari total tenaga kerja di sektor industri (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Data terbaru dari Kamar Dagang dan Industri Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 66 juta unit, dengan kontribusi terhadap PDB mencapai 61,07% (Kadin Indonesia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam mengurangi pengangguran, terutama masyarakat berpendidikan rendah.

UMKM ini merupakan bentuk bisnis yang dikerjakan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, ataupun rumah tangga Indonesia. UMKM menjadi pondasi utama pada sektor perekonomian masyarakat di negara berkembang khususnya Indonesia, karena berfungsi untuk mendorong kemandirian dan pengembangan masyarakat khususnya pada bidang ekonomi (Vinatra.S, 2023). UMKM sering disebut sebagai salah satu pilar kekuatan perekonomian suatu daerah. Hal ini disebabkan karena UMKM mempunyai fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar (Sartika, 2002). UMKM juga memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang berpotensi di suatu daerah yang belum sempat diolah secara komersial. Jenis usaha ini dapat membantu mengelola sumber daya alam yang ada di setiap daerah sehingga potensi hasil alam yang ada di daerah dapat digunakan dengan secara efektif oleh UMKM tersebut.

Salah satu sektor yang dapat dikembangkan melalui UMKM adalah perikanan, khususnya komoditas unggulan seperti udang. Udang menjadi salah satu hasil perikanan dengan nilai ekonomi tinggi. Udang merupakan salah satu komoditas

unggulan perikanan di Indonesia. Berdasarkan data KKP, produksi udang di Indonesia mencapai 1,48 juta ton dengan nilai penjualan sebesar Rp92,69 triliun pada 2022. Jumlah tersebut naik 21,25% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,22 juta ton dengan nilai penjualan Rp77,02 triliun (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2022). Udang memiliki sifat fisik yang mudah membusuk (*perishable food*), pengolahan dan pengawetan mutlak diperlukan guna menjaga agar produk yang dihasilkan dapat meningkatkan nilai suatu produk perikanan dan menambah umur produk.

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam sektor ini adalah Provinsi Aceh, Menurut Badan Pusat Statistik Aceh Tahun 2022 produksi udang di perairan Aceh mencapai 22.057 ton. Potensi ini menjadi peluang besar bagi UMKM untuk berkembang, baik dalam bentuk budidaya, pengolahan hasil perikanan, maupun pemasaran produk turunan seperti terasi.

Tabel 1. Data Produksi Udang di Provinsi Aceh Tahun 2022

Kabupaten	Jumlah Produksi (Ton)
Kota Langsa	4.486
Aceh Timur	15.176
Aceh Singkil	8
Aceh Selatan	26
Aceh Barat	436
Aceh Besar	1.925

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas Kabupaten Aceh Timur mencatat produksi tertinggi sebesar 15.176 ton, menjadikannya daerah dengan kontribusi terbesar dalam produksi udang di provinsi ini. Sementara itu, Kota Langsa berada di urutan kedua dengan produksi sebesar 4.486 ton, menunjukkan bahwa kota ini juga memiliki potensi besar dalam sektor perikanan, meskipun masih jauh di bawah Aceh Timur.

Kota Langsa sendiri memiliki struktur perekonomian yang didominasi oleh sektor pengolahan. Dengan adanya produksi udang yang cukup besar, sektor pengolahan hasil perikanan berpotensi menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Langsa. Letak Kota Langsa yang strategis dan berdekatan dengan pantai menjadikan sektor perikanan sebagai sumber pendapatan bagi Kota Langsa. Kegiatan perikanan yang ada meliputi perikanan tambak, perikanan laut dan ikan olahan. Produk olahan perikanan merupakan

subsektor perikanan yang mampu menghasilkan nilai produksi besar diantara perikanan lainnya. Salah satu produk pengolahan perikanan yang terkenal di Kota Langsa adalah terasi.

Terasi merupakan hasil fermentasi dari udang rebon yang dicampur dengan garam melalui proses tradisional. Proses fermentasi ini tidak hanya memperpanjang daya tahan udang rebon tetapi juga menciptakan aroma dan cita rasa khas yang tidak bisa ditemukan pada bahan lain. Sebagai bahan utama, udang rebon dipilih karena melimpah di wilayah pesisir Indonesia, sehingga pembuatan terasi juga menjadi salah satu bentuk pemanfaatan hasil laut secara maksimal. Proses pengolahan terasi melibatkan teknik-teknik lokal yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya bagian penting dari warisan budaya kuliner Nusantara. Produk terasi tidak hanya memberikan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga menjadi bumbu esensial dalam berbagai masakan khas Indonesia. Mulai dari sambal terasi, sayur asem, hingga nasi goreng, terasi selalu hadir sebagai bahan penyedap yang memperkaya rasa masakan. Selain itu, popularitas terasi tidak hanya terbatas di dalam negeri, tetapi juga mulai dikenal di pasar internasional sebagai bumbu khas Indonesia.

Kota Langsa memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha terasi. Beberapa kecamatan penghasil terasi yang berada di Kota Langsa yaitu : Langsa Barat, Langsa Baro, Langsa Kota, dan Langsa Lama. Berdasarkan Data dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Langsa Tahun 2022, populasi usaha agroindustri terasi di Kota Langsa secara keseluruhan berjumlah sebanyak 44 usaha (Disperindagkop & UKM Kota Langsa, 2022). Jumlah usaha terasi terbanyak terletak di Kecamatan Langsa Barat yaitu sebanyak 37 usaha. Langsa Barat memiliki beberapa Desa penghasil terasi yaitu : Desa Lhok Banie, Seuriget, dan Simpang Lhee.

Desa Simpang Lhee yang terletak di Kecamatan Langsa Barat merupakan desa penghasil terasi terbaik di Kota Langsa. Mayoritas masyarakatnya adalah penghasil terasi. Di desa ini terdapat 30 usaha terasi. Salah satu usaha terasi yang terkenal di desa ini adalah Terasi Kak Dah. Terasi Langsa Kak Dah diolah melalui proses tradisional yang sangat sederhana namun tetap menjaga kualitas dan cita rasa autentik. Bahan utamanya hanya menggunakan udang rebon segar pilihan yang

dipadukan dengan garam, tanpa tambahan bahan kimia atau pengawet buatan. Proses alami ini memastikan terasi tetap aman untuk dikonsumsi dalam jangka waktu lama, bahkan ketika disimpan.

Terasi Kak Dah ini mampu menghasilkan 1 sampai 3 ton terasi per bulannya, hal itu juga tergantung dari pasokan udang rebon yang disediakan oleh para nelayan, terkadang persediaan itu bisa menipis jika cuaca buruk yang membuat nelayan tidak bisa melaut. Terasi Kak Dah sudah dipasarkan ke luar Kota Langsa mulai dari Aceh Timur sampai ke Kota Lhoksumawe.

Tabel 2.Data Produksi Terasi Kak Dah Tahun 2019 - 2023

No (1)	Tahun (2)	Produksi (Kg) (3)	Harga Jual (Rp/Ikat) (4)
1.	2019	34.000	15.000
2.	2020	32.000	15.000
3.	2021	30.000	15.000
4.	2022	36.000	15.000
5.	2023	35.000	15.000

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Dapat dilihat dari data tabel produksi, Terasi Kak Dah menghadapi tantangan dan peluang terkait fluktuasi hasil produksinya. Dalam lima tahun terakhir, produksi terasi menunjukkan fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, produksi mencapai 34.000 kg dengan harga jual stabil di Rp 15.000/ikat. Namun, produksi menurun menjadi 32.000 kg pada tahun 2020. Kemudian tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 30.000 kg, dengan harga yang sama. Peningkatan berlanjut pada tahun 2022 dengan total produksi 36.000 kg, sebelum turun lagi menjadi 35.000 kg pada tahun 2023. Meskipun ada penurunan, harga jual tetap di Rp 15.000/ikat.

Terjadinya fluktuasi produksi menunjukkan adanya risiko yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang dapat berakibat langsung kepada pendapatan usaha. Fluktuasi ini perlu dianalisis lebih dalam untuk memahami faktor penghambat dan menghindarinya dimasa yang akan datang. Perubahan hasil produksi ini tidak terlepas dari berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, ketersediaan bahan baku udang, dan perilaku pasar. Misalnya, ketika cuaca buruk terjadi, hasil tangkapan udang dapat menurun, yang langsung berdampak pada produksi terasi. Selain itu, perubahan dalam permintaan konsumen yang menurun juga bisa mempengaruhi fluktuasi tersebut.

Stabilitas harga jual di tingkat produsen yang tetap pada Rp 15.000/ikat menghadirkan tantangan tersendiri dalam pemasaran. Pemasaran terasi Kak Dah yang masih menggunakan sistem sederhana, pemilik usaha secara langsung memasarkan produknya ke pasar-pasar di Kota Langsa hingga Kota Lhokseumawe tanpa melibatkan sistem distribusi atau teknologi pemasaran yang lebih modern. Hal ini menyebabkan biaya operasional seperti biaya transportasi, tenaga dan waktu menjadi sangat tinggi. Inilah yang menjadi alasan utama perlunya menghitung efisiensi pemasaran, yaitu untuk mengetahui apakah besaran biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan pemasaran tersebut sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Jika ternyata biaya lebih tinggi daripada margin keuntungan, maka sistem pemasaran ini tidak efisien dan perlu diperbaiki.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kinerja usaha. Dengan analisis ini, pelaku usaha seperti Kak Dah dapat melihat secara rinci seberapa besar keuntungan bersih yang telah dihasilkan. Tidak hanya fokus pada keuntungan, analisis ini juga membantu menilai apakah proses pemasaran yang dilakukan telah berjalan dengan efisien atau justru menimbulkan pemborosan biaya dan tenaga. Dengan kata lain, analisis ini memberikan pemahaman yang utuh mengenai apakah setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha memberikan hasil yang maksimal atau belum optimal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat profitabilitas pada usaha Terasi Kak Dah di Desa Simpang Lhee Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran Terasi Kak Dah di Desa Simpang Lhee Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat profitabilitas pada usaha Terasi Kak Dah di Desa Simpang Lhee Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.
2. Untuk menganalisis efisiensi pemasaran Terasi Kak Dah di Desa Simpang Lhee Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan kajian ilmiah terkait analisis profitabilitas dan efisiensi pemasaran pada agroindustri terasi.
2. Bagi pengusaha terasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai agroindustri terasi serta sebagai bahan pertimbangan para pengusaha terasi dalam memecahkan permasalahan- permasalahan yang dihadapi pada agroindustri terasi.
3. Bagi akademisi dan penelitian lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi penelitian pada agroindustri terasi.